

# PAJAJARAN DAN SILIWANGI DALAM LIRIK TEMBANG SUNDA

## Tinjauan tentang Hubungan Sejarah dan Sastra

Mumuh Muhsin Z.

Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor

e-mail: mumuhmz@unpad.ac.id

### **ABSTRACT**

*History and literature are two of the many ways to describe the reality. These two ways have a difference extremely. History must be tightly based on fact, while literature is fictional and imaginative. However, between these two extreme points there is a slice. Its means that in history there is in certain limits an element of imagination and in literature there is an element of fact although just a name. Therefore, the reality of history can be used as a raw material of literature. In turn, therefore literature can critically be used as a source of history. In Tatar Sunda there are a number of literary works, especially in the form of lyrics Tembang Sunda, which the material is taken from historical facts. The name most widely used materials of lyrics are Pajajaran and Siliwangi. These two names refer to the golden age of the Sundanese throughout its history.*

*Keywords: Pajajaran, Siliwangi, rumpaka, Tembang Sunda.*

---

### **Pendahuluan**

Tidak banyak nama atau peristiwa yang bernuansa sejarah dijadikan tema *rumpaka* (lirik) lagu atau karya sastra *genre* lainnya. Di antara yang tidak banyak itu adalah nama “Pajajaran” dan “Prabu Siliwangi”. Yang

menarik adalah *rumpaka* atau lirik yang mengambil *setting* ceritera Pajajaran dan Prabu Siliwangi — atau setidaknya di dalamnya ada kata “Pajajaran” dan atau “Siliwangi” — bisa dikatakan sangat banyak. Beberapa di antaranya: “Karatagan Pajajaran”, “Kidung Mapag Pajajaran Pakeun Heubeul Jaya dina Buana Nanjer Najurin”, “Papatet”, “Tejamantri”, “Laut Kidul”, “Gilang Pajajaran”, “Kidung Pangraja”, “Kidung Siliwangi”, “Wangsit Siliwangi”, “Daweung Menak Pajajaran”, “Pancaniti Bingbang Rasa”, “Dangiang Sunda”, “Pancaniti”, “Salaka Domas”, “Sedih Kingkin”, “Seler Pakuan”, “Wawangi nu Dikantun”, dan sebagainya. Namun sayang *rumpaka-rumpaka* untuk judul-judul lagu tersebut sebagian tidak bisa dipastikan pengarangnya, sebagian lagi bahkan anonim, tidak diketahui siapa yang menulis atau membuatnya, dan kapan ditulisnya.

Judul artikel ini, sesungguhnya, menggambarkan dua hal kontradiktif. Satu sisi, kata “Pajajaran” dan “Siliwangi” merepresentasikan konsep sejarah; sisi lain, kata “lirik” merepresentasikan konsep “sastra”. Kedua konsep ini sering dikotomiskan secara kontradiktif. Sejarah menggambarkan realitas, sementara sastra mengekspresikan imajinasi. Dari dua konsep di atas muncul beberapa masalah yang saling berkait, baik yang bersifat teoretis maupun substantif. Permasalahan yang bersifat teoretis adalah: apa hubungan sejarah dan sastra? Dapatkah sastra jadi sumber sejarah? Dapatkah sejarah jadi “bahan baku” karya sastra? Apakah sastra mencerminkan atau menggambarkan realitas? Permasalahan yang bersifat substantif adalah: mengapa “Pajajaran” dan “Siliwangi” lebih banyak mendapat perhatian sastrawan dan seniman untuk dijadikan “bahan baku” kreativitasnya daripada objek dan peristiwa sejarah yang lainnya? Mengapa aspek emosional masyarakat Tatar Sunda memusat pada dua objek sejarah itu dan tidak ke yang lainnya? Permasalahan-permasalahan inilah yang

akan menjadi fokus kajian penulisan ini dengan menjadikan Pajajaran dan Siliwangi sebagai salah satu kasusnya.

Untuk mengkaji dan meneliti permasalahan di atas digunakan metode penelitian sejarah. Tahapannya diawali dengan pencarian data. Selanjutnya terhadap sumber yang telah didapatkan itu dilakukan kritik sehingga diperoleh fakta. Langkah berikutnya adalah dilakukan analisis dan interpretasi terhadap fakta. Terakhir adalah penulisan laporan hasil penelitian.

### **Kajian Teoretis**

Linus Suryadi (1981: iv) mengawali tulisan novelnya yang berjudul *Pengakuan Pariyem* dengan kalimat: “Karya ini karya imajiner, tak ada sangkut pautnya dengan individu maupun kalangan tertentu lain”. Terhadap pernyataan tersebut, Ariel Heryanto (1983: 175-177) berkomentar bahwa Suryadi seolah-olah ingin melepaskan karyanya dari keterkaitan-keterkaitan dengan realitas. Dengan kalimat ini seakan Suryadi bertaki-taki sebagai sikap antisipatif jika nanti ada tuntutan pertanggungjawaban atas karyanya.

Rupanya pernyataan Suryadi itu berangkat dari pemikiran bahwa karya sastra itu hanyalah rekaan atau khayalan belaka. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak boleh dikait-kaitkan dengan kenyataan hidup sesungguhnya. Cerpen dan karya sejenisnya adalah dunia imajinasi, sebuah dunia fiktif, di mana hak otonomi pengarang adalah mutlak, tak bisa diganggu gugat (Heryanto, 1983: 179).

Akan tetapi pada sisi lain, muncul pertanyaan, adakah tulisan sejarah yang mampu menjadi gambaran yang sesungguhnya dari suatu realitas individu atau pun masyarakat? Jawabannya adalah “tak ada satu pun

karangan manusia yang sanggup menggambarkan suatu realitas yang sesungguhnya”.

Sesungguhnya, tak ada suatu peristiwa sejarah apa pun yang mampu diungkapkan kembali secara total, objektif, dan netral. Demikian juga, tak ada karya sastra yang paling imajiner sekalipun yang memiliki otonomi mutlak, subjektif, dan tak ada sangkut pautnya sama sekali dengan individu atau kalangan tertentu. Sebuah karya sastra tak mungkin dapat menghuni suatu wilayah otonomi yang serba fiktif, imajiner, dan terlepas dari sangkut pautnya dengan realitas individu atau kalangan tertentu. Setiap karya sastra ditulis oleh seorang manusia, pada suatu masa dalam sejarah, di suatu tempat. Sejauh-jauh seorang sastrawan hendak mengelak dari segala fakta yang melahirkan, mengasuh, dan mendewasakannya ia tak bakal mungkin membuat karya sastra yang sama sekali tak bersangkut paut dengan pengalaman, pikiran, dan perasaannya sendiri (Heryanto, 1983: 185; Ricklefs, 1986: 199).

Meskipun sastra merupakan hasil imajinasi kreatif, namun sastra tidak bisa dipisahkan begitu saja dari realitas empiris. Oleh karena itu, meskipun karakter karya sastra sangat personal, tapi sastra merefleksikan pengalaman kolektif penulis. Demikian juga sastra merefleksikan suasana waktu kreasinya (Abdullah, 1986: 217).

Namun demikian, tidak ada peristiwa, yang dikenal dengan sebutan pilar sejarah, dapat direkonstruksi secara tepat dari novel atau karya sastra lainnya. Pertanyaan elementer tentang “apa, kapan, siapa, dan di mana” tidak dapat dijawab secara memadai dengan menggunakan novel atau karya sastra lainnya itu sebagai sumber. Sebabnya adalah pertama, bukanlah tujuan novel untuk merekonstruksi peristiwa sejarah tertentu atau menyediakan sumber otentik untuk rekonstruksi sejarah. Kedua, sifat

simbolik dari novel membuat kepastian sejarah sangat problematik. Multi-interpretasi dari novel mungkin menjadi kesenangan yang estetis, tapi merekonstruksi beberapa peristiwa sejarah darinya hampir tidak mungkin. Akan tetapi novel dapat, pada satu sisi merefleksikan perkembangan ide, dan pada sisi lain, mengilustrasikan karya struktural dari situasi sejarah tertentu (Abdullah, 1986: 218).

Novel dapat menjadi sumber-sumber potensial untuk memperkaya pemahaman sejarah. Novel mengekspresikan sikap, pendapat, dan khususnya suasana, sentimen, dan perasaan. Dengan kata lain, novel merupakan sumber yang sangat diperlukan untuk sejarah intelektual. Pada gilirannya, sejarah intelektual akan menunjukkan hal lain. Pertama, "sejarah intelektual menyajikan informasi tentang kesinambungan dan perubahan budaya". Kedua, sejarah intelektual dapat menunjukkan dinamika interaksi antara ide dan nilai dengan perubahan realitas-realitas politik dan ekonomi (Abdullah, 1986: 233).

Bila karya sastra akan dijadikan sebagai sumber sejarah terlebih dahulu harus dianalisis secara kritis sehingga diketahui komposisi besaran atau perbandingan antara kadar faktisitasnya dan imajinasinya. Dari hasil analisis itu akan diketahui adanya salah satu dari tiga kemungkinan berikut. Kemungkinan pertama adalah karya sastra yang kadar peristiwa sejarah sebagai aktualitas atau kadar faktisitasnya lebih tinggi daripada kadar imajinasinya. Kemungkinan kedua adalah karya sastra yang kadar faktisitas dan kadar imajinasinya sama. Kemungkinan ketiga adalah karya sastra yang kadar faktisitasnya lebih rendah daripada kadar imajinasinya (Kuntowijoyo, 1987; Sutrisno, 1986; Termorshuizen, 1986; Groen, 1986).

Sejalan dengan hal di atas, kadar historitas karya sastra pun dapat diketahui dari motivasi pengarangnya. Mengenai motivasi pengarang sastra terdapat tiga kemungkinan juga, yaitu:

1. Mencoba menerjemahkan peristiwa sejarah dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa itu menurut kadar kemampuan pengarang;
2. Menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah;
3. Merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang (Kuntowijoyo, 1987: 127).

Dari beberapa *genre* karya sastra, bila tiga saja yang dibandingkan — novel, epik, dan lirik — maka, menurut pendapat Arthur Kostler (dalam Kuntowijoyo, 1987: 128), yang paling bersifat *subjective-emotional* adalah berturut-turut: lirik, epik, dan novel.

Peristiwa sejarah sebagai bahan baku diolah secara berbeda oleh sejarawan dan sastrawan. Oleh sejarawan, bahan baku peristiwa sejarah itu diproses melalui prosedur tertentu — kritik, interpretasi, dan sintesis sampai menyuguhkan rekonstruksi sejarah. Bahkan sejarawan pernah dituntut untuk hanya mengemukakan “apa yang sesungguhnya terjadi”. Sejarawan harus bertolak dan selalu kembali kepada fakta dalam usahanya merangkai peristiwa sejarah menjadi kesatuan yang utuh. Dengan bahan-bahan itu sejarawan mencari *system of interactions* yaitu hubungan antara fakta-fakta secara memadu.

Peristiwa sejarah dapat menjadi pangkal tolak sebuah karya sastra menjadi bahan baku, tetapi tidak perlu dipertanggungjawabkan terlebih dahulu. Peristiwa sejarah, situasi, kejadian, perbuatan, cukup diambil dari

khazanah *accepted history* bagi hal-hal dari masa lampau atau dari *common sense* bagi peristiwa-peristiwa kontemporer (Kuntowijoyo, 1987: 130-131).

Baik sejarah maupun sastra sama-sama menggunakan kapasitas manusia berupa imajinasi atau fantasi dalam pekerjaannya. Imajinasi sejarah diperlukan sejarawan dalam *reconstruction*, *resurrection*, atau *reenactment* masa lampau. Tanpa kapasitas itu sejarawan yang hidup saat ini tidak akan dapat “*to enter the past, to understand it, to re-enact it*”. Di sini imajinasi dituntut oleh berbagai ketentuan intelektual dan keadaan material yang sedang dihadapi. Untuk menghubungkan (misalnya hubungan kausal) atau untuk menarik hukum-hukum yang umum atau “*historical truth*” dari serentetan peristiwa sejarah yang individual, konkret, dan unik diperlukan adanya intuisi, imajinasi, identifikasi, empati, dan evaluasi. Pendeknya, imajinasi diperlukan dalam pemahaman sejarah untuk melahirkan gambaran yang koheren dan berkesinambungan (Kuntowijoyo, 1987: 130-131).

Akhirnya dapat dikatakan bahwa sastra dan realitas sosial-kultural merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena sastra diproduksi dan distrukturasi dari realitas tersebut. Pengarang karya sastra berperan sebagai mediator realitas sosial dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Melalui cara pandangnya, realitas dialami dan dipahami pengarang hingga bertransformasi menjadi karya sastra. Dengan demikian, sastra tidak hanya hasil ekspresi kesenian pengarang tapi juga merupakan refleksi pengarang atas realitas tersebut. Sastra tidak hanya sampai tiruan atas realitas tapi perpaduan antara rekaman realitas dan kreasi atas realitas. Sastra adalah realitas baru yang bertitik tolak dari realitas sosial-budaya yang dimediasi oleh pengarang (Adji, 2011: 3).

Pengarang sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang melingkupinya. Seberapa pun jauhnya hubungan antara “relitas teks” dengan “realitas sosial-budaya” yang sesungguhnya, hal itu tetap dapat ditarik pada realitas sosial budaya yang terjadi saat karya sastra itu lahir.

### **Kajian Substansi**

Karya sastra, selain lirik, yang mengangkat tema sejarah “Pajajaran” dan “Siliwangi” diduga cukup banyak juga. Namun penulis belum sempat mengidentifikasinya. Pada tulisan ini perhatian difokuskan pada karya sastra berbentuk *rumpaka* (lirik) Tembang Sunda. Dari sekian lirik, yang di dalamnya ada kata “Pajajaran” dan atau “Siliwangi”, ada tiga lirik yang dianalisis dalam tulisan ini, yaitu *Tejamantri*, *Papatet*, dan *Laut Kidul*. Pertimbangannya adalah karena ketiga lirik ini memiliki bobot historisitas yang tinggi. Momentum penulisan, atau, lebih tepatnya, momentum pemuatan lirik itu jelas. Media yang memuatnya cukup punya nama pada zamannya. Penulisnya atau pengarangnya adalah aktor sejarah yang juga punya reputasi di tengah masyarakatnya, setidaknya untuk lirik *Laut Kidul*.

*Rumpaka* “Papatet” tidak jelas siapa penulisnya, namun lagu ini pernah dimuat dalam *Volksalmanak Sunda* pada 1927. Pada media yang sama dan tahun yang sama dimuat juga *rumpaka* “Tejamantri”. Papatet dimuat pada halaman 30 sementara Tejamantri pada halaman 132 (van Zanten, 1984). *Rumpaka* yang lebih jelas identitasnya ada pada judul *Laut Kidul*. *Rumpaka* ini dimuat juga pada *Volksalmanak Sunda* pada edisi yang lebih tua yaitu tahun 1921. *Rumpaka Laut Kidul* yang dimuat dalam *Volksalmanak Sunda* edisi tersebut yang dianggap sebagai pengarangnya adalah Ece Majid (van Zanten, 1984: 240-246).

Mengenai siapa sesungguhnya pengarang *rumpaka* "Laut Kidul" memang kontroversial. Hal ini pernah dibahas oleh Ajip Rosidi dalam dua tulisannya, "Saha Anu Nganggit 'Laut Kidul' Teh?" jeung "R.T.A. Soenarja jeung 'Laut Kidul'". Kedua tulisan ini dimuat dalam buku Ajip Rosidi, *Pancakaki* (1996). Diskusi yang cukup panjang mengenai kontroversi ini tidak diulas dalam tulisan ini.

Yang pasti adalah ketiga *rumpaka* tersebut dimuat pada *Volksalmanak Sunda* pada tahun 1920-an. Pada tahun berapa persisnya *rumpaka* ini diciptakan, tidak diketahui pasti. Akan tetapi patut diduga bahwa *rumpaka* ini dibuat berdasarkan hasil kontemplasi yang amat dalam dari pengarangnya; ekspresi dari perjalanan "batin dan emosi" yang cukup panjang; hasil "dialog" pengarang dengan lingkungan yang mengitarinya.

Bila dilihat dari redaksinya, secara eksplisit, apalagi implisit, *rumpaka* ini mengekspresikan sikap yang sangat emosional para pengarangnya (mungkin juga mewakili masyarakatnya) yang sangat tertekan, yang kecewa dengan situasi zamannya yang tidak menguntukan, penuh ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan penguasa. Sehingga mereka menginginkan jerum jam sejarah diputar ulang ke belakang, ke zaman keemasan *urang* Sunda, yaitu zaman Pajajaran ketika diperintah oleh Prabu Siliwangi. Hal ini tampak, misalnya, dalam kalimat "*pulangkeun ka Pajajaran*". Mereka seolah ingin lari dari realitas yang tidak disanggupinya. Hal tersebut bisa dipahami bila dilihat momentum penciptaan *rumpaka* tersebut, yaitu saat Tanah Sunda berada dalam penjajahan Negeri Belanda. Suasana yang demikian tidak hanya tercermin pada redaksi *rumpaka* tapi juga pada nada lagunya yang umumnya sangat sentimental dan melankolis. Bunyi masing-masing *waditra* (alat musik)-nya pun — mulai dari dentingan petik kecap, gesekan rebab,

tiupan suling — sangat merepresentasikan suasana batin yang pedih, menyayat-nyayat hati.

Bila dilihat secara historis, konon Seni *Mamaos*, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Tembang Sunda Cianjuran, lahir atas kreasi Bupati Cianjur ke-9 bernama R.A.A. Kusumahningrat (1834-1861). Proses berkreasinya dilakukan seraya berkontemplasi secara mendalam di sebuah ruangan khusus dalam kompleks kabupaten yang disebut *pancaniti*. Berkaitan dengan itulah, selanjutnya beliau dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti. Kompensasi atas “ketidakberdayaan” melawan segala bentuk kekejaman penjajah, muncullah karya seni kualitas tinggi, yakni *mamaos* atau tembang Cianjuran.

Suasana zaman (*Zeitgeist*) ketika Dalem Pancaniti berkuasa sebagai bupati Cianjur, Tatar Sunda khususnya dan wilayah Nusantara pada umumnya berada dalam puncak-puncaknya masa eksploitasi kolonial melalui intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman-tanaman perkebunan. Bila di luar Priangan, di Jawa Tengah dan Timur, pada periode tersebut diberlakukan Sistem Tanam Paksa (*Culturstelsel*), di Keresidenan Priangan sendiri diberlakukan Sistem Priangan (*Preangerstelsel*). Di Keresidenan Priangan pada periode tersebut penduduk diwajibkan menanam kopi, teh, kina, karet, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketiga *rumpaka* di atas sangat bernuansa historis, baik berkaitan dengan nama, peristiwa, atau pun suasana. H. Hasan Mustapa (Penghulu Bandung), Kiai Kurdi, Kiai Marjuki, Kiai Muhamad Sayuti, Kalipah Apo (H. Muhamad Sueb), Ece Majid (orang-orang yang dianggap punya keterlibatan dengan menciptakan *rumpaka* “Laut Kidul”), dan pengarang-pengarang Sunda lainnya yang sezaman, banyak mengambil bahan baku karangannya dari nama, peristiwa, dan suasana

sejarah. Pengetahuan mereka tentang Pajajaran dan Siliwangi mungkin diperolehnya dari bacaan-bacaan mereka terhadap naskah berupa babad, carita, wawacan atau ceritera-cerireta rakyat yang berkembang secara turun-temurun di Tanah Pasundan. Mengenai bukti yang jadi sandaran keberadaan nama dan peristiwa sejarah itu memang tidak mungkin disebutkan dalam lirik lagu. Karena lirik lagu sifatnya simbolik, padat, hemat kata, juga menyesuaikan dengan tuntutan ketat nada lagu. Mereka menganggap cukup dengan menyebut Laut Kidul, Gunung Gede, Gunung Prangrango, Dayeuh Bogor, Batutulis, Ciliwung, Gunung Galunggung, Gunung Sumedang, Gunung Gumuruh, bukit, ngarai, dan sungai jadi saksi bisu dan saksi abadi akan keberadaan Pajajaran dan Siliwangi.

## **Penutup**

Sastra dan sejarah memiliki sifat yang berbeda. Sastra bersifat imajinatif sedangkan sejarah bersifat faktual. Meskipun demikian, senyatanya tidak sedikit karya sastra yang menjadikan sejarah sebagai bahan bakunya sehingga muncullah istilah yang disebut novel sejarah. Karya-karya sastra yang bernuansa sejarah, dalam batas dan kadar tertentu juga setelah disikapi dengan sangat kritis, bisa menjadi sumber sejarah. Ini pun berarti sastra dapat mencerminkan realitas.

Di Tatar Sunda, sejarah (nama diri, peristiwa, suasana) yang banyak dijadikan bahan baku penulisan karya sastra adalah "Pajajaran" dan "Siliwangi". Pajajaran adalah nama Kerajaan Sunda setelah pindah dari Kawali, Ciamis ke Pakuan Pajajaran, Bogor. Siliwangi adalah nama lain dari Sri Baduga Maharaja. Siliwangi merupakan raja Kerajaan Sunda (Pakuan Pajajaran) yang bersifat *primus inter pares*; raja *pinunjul* di antara raja-raja

lainnya. Di masanya Kerajaan Sunda mengalami zaman keemasan. Kondisi Kerajaan Sunda setelah Prabu Siliwangi terus-menerus mengalami keterpurukan sampai akhirnya runtuh (1579). Oleh karena itu bisa dipahami bila ada masyarakat Sunda yang berfikir dan berbuat hal-hal yang bersifat nostalgik jika menghadapi situasi-situasi yang tidak menguntungkan pada zamannya. Salah satu objek nostalgianya adalah Kerajaan Pajajaran pada masa Prabu Siliwangi.

## Lampiran:

### *LAUT KIDUL*

Dianggap sebagai pengarang Écé Majid  
(diambil dari *Volksalmanak Soenda* 1921: 240-246  
dalam van Zanten, 1984: 309-310)

*Laut kidul kabeh katingali  
Ngembat paul kawas dina gambar  
Ari ret ka tebeh kaler  
Batawi ngarunggunuk  
Lautna mah teu katingali  
Ukur lebah-lebahna  
Semu-semu biru  
Ari ret ka kaler-wetan  
Gunung Gede jiga nu ngajakan balik  
Meh bae kapiuhan.*

*Matak waas pacampur jeung sedih  
Gunung-gunung kabeh narembongan  
Gunung Pangrango ngajogo  
Bangun nu diharudum  
Ngadagoan nu tacan sumping  
Dumeh ditilar  
Mani alum nguuyung  
Nguuyung wuyung karungrungan  
Ngan dijieun Pangrango ciciren nagri  
Nagara **Pajajaran**.*

***Pajajaran** tilas **Siliwangi**  
Wawangina nu kari ayeuna  
Ayeuna nya dayeuh Bogor  
Batutulisna kantun  
Kantun liwung jaradi pikir  
Mikir nu disadana  
Henteu surud liwung  
Teuteuleuman kokojayan  
Di Ciliwung nunjang ngidul **Siliwangi**  
Nuus di Pamoyanan.*

## **PAPATET**

(diambil dari *Volksalmanak Soenda* 1927: 30  
dalam van Zanten, 1984: 306-307)

*Gunung Galunggung kapungkur  
Gunung Sumedang katunjang  
Talaga Sakawayana  
Rangkecik di tengah leuweung  
Ulah pundung ku disungkun  
Ulah melang teu diteang  
Tarima raga wayahna  
Ngancik di nagara deungeun.*

*Gunung Gede siga nu nande  
Nandean ka badan kuring  
Gunung Pangrango ngajogo  
Ngadagoan kuring wangsul  
Wangsul ti pangumbaraan  
Kebo mulih pakandangan  
Nya muncang labuh ka puhu  
Pulangkeun ka **Pajajaran**.*

## TEJAMANTRI

(diambil dari *Volksalmanak Soenda* 1927:132  
dalam van Zanten, 1984: 306)

*Nya gunung banyuan ratu  
Lebak panyangkaan ménak  
(geuning, Juragan)  
Ratu diriung ku gelung  
Ménak digéndéng ku angkéng  
Dipeuseulan ku pinareup  
(anggeus, Raden)  
Kawantu ratu kapungkur  
Nyieun sakawenang-wenang (2x)*

*Cenah mana geuning salaki kuring  
Lain menak pupulasan  
Lain cacah kuricakan  
Terusan Gunung Gumuruh  
Pencaran balik-salaka  
Mustika ti **Pajajaran**  
Sumangga kuring pulangkeun  
Pulangkeun ka **Pajajaran**"*

## Daftar Sumber:

Abdullah, Taufik ed.

1986 "Historical Reflections on Three Novels of Pre-War Indonesia", dalam Abdullah, Taufik ed. 1986. *Literature and History*. Volume Two. Papers of the Fourth Indonesian–Dutch History Conference, Yogyakarta, 24–29 July 1983. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; hlm. 215-234.

Groen, P.M.H.

1986 "Ten Thousand Things and a Jewelled Hair-Comb as Historical Sources: Fiction or Fact?", dalam Abdullah, Taufik ed. 1986. *Literature and History*. Volume Two. Papers of the Fourth Indonesian–Dutch History Conference, Yogyakarta, 24–29 July 1983. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 87-123.

Heryanto, Ariel.

1983. "Sastra, Sejarah dan Sejarah Sastra (1)", *Basisi*, Mei, XXXII, 5; hlm. 175–186.

Kuntowijoyo.

1987 *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

1995 *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bentang.

Ricklefs, M.C.

1987 "Indonesian History and Literature", dalam dalam T. Ibrahim Alfian *et al.* ed. 1987. *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis; Kumpulan Karangan Dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; hlm. 199-210.

Rosidi, Ajip.

1996 *Pancakaki; Kumpulan Esey*. Bandung: Girisukti Pasaka.

Sutrisno, Sulastin.

1986 "Misa Melayu: Its Literary and Historical Values", dalam Abdullah, Taufik ed. 1986. *Literature and History*. Volume Two. Papers of the Fourth Indonesian–Dutch History Conference, Yogyakarta, 24–29 July 1983. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; hlm. 73-84.

Suryadi, Linus.

1981 *Pengakuan Pariyem; Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

Termorshuizen, G.P.A.

1986 "The Novels of Maurits: a Portrait of a Society", Abdullah, Taufik ed. 1986. *Literature and History*. Volume Two. Papers of the Fourth Indonesian—Dutch History Conference, Yogyakarta, 24—29 July 1983. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; hlm. 184-211.

van Zanten, W.

1984 "The Poetry of Tembang Sunda", dalam *Bijdragen tot Taal- Land- en Volkenkunde* 140 (1984), no. 2/3, Leiden, 289-316 dalam <http://kitlo.library.uu.nl/index.php/btlo/article/viewFile/2222/2983> (1 Maret 2012).